BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. PengertianTradisi, Ritual dan Budaya

Kata 'tradisi' dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.[1] Kata tradisi berasal dari bahasa Latin adalah *traditio* yang mempunyai arti diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan memjadi bagian dari kehidupan suatu kelompojk masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar darai tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan,[2] karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.[3]

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengatahuan, doktrin, kebiasaan,

---

[1] Lihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)http://kbbi.web.id/tradisi (10 Agustus 2016), (dalam hal. 1069) , lihat juga, Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arkola Surabaya, 1994), h. 756.

[2]Tradisi lisan merupakan salah satu jenis warisan kebudayaan masyarakat yang proses pewarisan yang dilakukan secara lisan. Tradisi lisan muncul dilingkungan kebudayaan lisan dari suatu masyarakat yang belum megenal tulisan (prasejarah) maka proses pewarisan budaya dilakukan secara lisan dengan bahasa. Hal ini kemudian menghasilkan suatu budaya yaitu tradisi lisan walaupun ketika manusia telah mengenal tulisan proses pewarisan budaya aada sebagian yang belum dalam bentuk tulisan. Tradisi lisan mempunyai suatu pesan tersendiri bagi keberlangsungan kehidupan sosial budaya dalam kelompok masyarakat. Dalam tradisi lisan mengandung unsur-unsur kejadian sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, adat-istiadat, cerita-cerita khayalan, peribahasa, nyanyian, serta mantra-mantra suatu masyarakat.

[3]https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi (dicari pada 26 Desember 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengatahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampai doktrin dan praktek tersebut.[4] Lebih lanjut lagi Muhaimin mengatakan tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat yang dalam pandangan masyarakat awam di pahami sebagai struktur yang sama.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dari dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul, dan dipengaruhi oleh kebiasaan. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi dan bentuk, efek dan aksi pengaruh dan mempengaruhi.[5]Namun tidak bisa dipungkiri tradisi sebenarnya juga memberikan manfaat yang bagus demi berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Robert Redfield mempunyai pandangan soal tradisi seperti yang dikutip oleh Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi itu dibagi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, tak luput juga seorang Geertz dalam menelitian Islam jawa yang menghasilkan karya *The Raligion of Jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition.*[6]

---

[4]Muhaimin AG*, Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cerebon, Terj.* Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), h. 11.
[5]Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003), h. 2.
[6]Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep yang disampaikan Robert Redfield di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition. Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencangkup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *little tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi dari kebanyakanorang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.[7]

Bambang Pranowo mempunyai pendapat bahwa keragaman yang ada tidak akan bisa dipahami dengan baik dengan menggunakan dikotomi, apakah dikotomi santri-abangan ataupun dikotomi 'tradisi besar' dan tradisi kecil tapi dengan istilah tradisi yang baru, tradisi khas, yang terletak diantara tradisi besar dan tradisi kecil tersebut para kyai dan kelompoknya-kelompok perantara lainnya sebagai pencipta tradisi mereka sendiri. Islam, sebagaimana agama-agama besar lainnya, diwarnai oleh bermacam tradisi beragama.[8]

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yaitu secara etimologi berarti "sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal

[7]Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi Dan Relasi Kuasa*, h.4.
[8]Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa,* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011),h. 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehat".*Al-urf (*adat istiadat*)* yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.[9] Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, Istilah *urf* berarti :

...Sesuatu yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan...[10]

Menurut ulama 'usuliyyin' *urf* adalah "Apa yang bisa dimengerti oleh manusia (sekelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa perbuatan, perkataan, atau meninggalkan". [11] *Al-Urf* adalah apa yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya; baik ucapan, perbuatan atau pantangan-pantangan, dan disebut juga adat, menurut istilah ahli syara",tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.[12]

Menurut orang Jawa, melestarikan tradisi bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan asal-usulnya. Ketika manusia semakin jauh melangkahkan kaki dari asalnya, maka semakin rentan baginya untuk melupakan tradisi yang di bentuk oleh leluhurnya.[13]Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berahklak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi

---

[9]Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), h. 167.
[10]Satria Efendi, et al. *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), h.153.
[11]Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2008), h. 110.
[12]Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 133.
[13]http://sosbud.kompasiana.com/2013/12/12/kebudayaan-nyadran-618632.html, (Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2016pukul 16.57).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.[14]

Kata 'ritual' yang juga dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus[15] dan menurut kamus ilmiah populer kata ritual mempunya arti menurut upacara agama,[16]sedangkan ritus mempunyai makna tata cara dalam upacara agama; upacara suci (keagamaan).[17] Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.[18]

Dalam buku 'Islam Pesisir' oleh Nur Syam dikatakan bahwa banyak dikemukakan oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu-ilmu yang berbeda-beda, bahwa pengertian kata 'ritual' adalah:

a. Seperangkat tindakan yang selalu melibatkan agama atau *magic*, yang dimantapkan melalui tradisi.

b. Upacara yang terbatas, tetapisecara simbolis lebih kompleks karena menyangkut urusan sosial dan psikologis yang lebih dalam.[19]

c. Aktivitas yang di dalamnya sangat kental nuansa simbolnya.[20]

---

[14]Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Jakarta: PT dunia pustaka, 1984),h. 80.
[15]Lihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)http://kbbi.web.id/tradisi(10 Agustus 2016).
[16]Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, h. 680.
[17]Lihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan) http://kbbi.web.id/tradisi(diakses 10 Agustus 2016), lihat juga, Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, h. 680.
[18]Dalam https://id.m.wikipedia.org/wiki/Ritual (10 Agustus 2016)
[19]Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ritual pada umumnya lebih mengacu pada sifat dan tujuan mistis serta ritual dilihat sebagai perwujudan *esensial* dari kebudayaan. Ritual merupakan seperangkat aktivitas yang melibatkan agama atau magis yang dimantabkan melalui tradisi. Biasanya berupa kegiatan-kegiatan upacara yang didalamnya terdapat simbol tersendiri. Adapun ritual-ritual yang ada dan sudah dilakukan secara turun-temurun dari masa kemasa contoh diantara adalah: upacara keselamatan yang biasanya bertujuan mencari keselamatan dan memohon berkah hidup, pemberian sesaji yang bertujuan menghindarkan diri dan keluarga dari kekuatan gaib yang jahat, upacara arak-arakan, upacara keagamaan, seperti *grebeg*, maulid, atau yang bertujuan untuk memperingati hari-hari besar Islam dan lain-lain.[21]

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam ditengah masyarakat Indonesia. Ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ajaran tersebut telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, dimana esensi ajarannya sudah memasuki atau *include* ke dalam tradisi masyarakat setempat.

Budaya sebagai suatu turunan dari kata majemuk 'budidaya' yang artinya daya dari budi, budaya merupakan segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah kehidapan sosial

---

[20]Ridin Sofwan, (dkk), *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa,* (Semarang: Gama Media, 2004), h. 184.
[21]R.P Suyono, *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis,* (Yogyakarta: LKIS, 2007), h. 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia.[22]Menurut kamus besar Bahasa Indonesia budaya adalah pikiran; akal budi; adat-istiadat. [23] Istilah budaya dalam bahasa Inggris adalah *culture* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang mempunyai arti mengumpulkan atau membudayakan.[24]

Koentjaraningrat menyebukan bahwa kata 'kebudayaan' berasal dari kata Sansekerta *buddhayyah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan bisa diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.[25]Dari kata budi ini dikembangkan kata-kata sebagai berikut:

a. Budi daya : usaha yang bermanfaat dan memberi hasil
b. Budaya : pikiran dan hasil
c. Kebudayaan : hal-hal yang berkaitan dengan budaya, pikiran dan batin.[26]

Budaya adalah konsep yang menumbuh kembangkan perhatian suatu objek lingkungan dalam sistem sosial. Budaya bisa diartikan sebagai berikut:

a. Budaya adalah tatanan kemampuan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, *hierarki*, agama, waktu peranan konteks ruang, pandangan hidup mengenai dunia dan alam semesta.

---

[22]Sri Muhammad Kusumantoro, (dkk), *Sosiologi Kelas X Semester 1*, (Klaten: Intan Pariwara ,2015), h. 4.
[23]Lihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Kamus Versi Online/ Daring (Dalam Jaringan)http://kbbi.web.id/tradisi(diakses 10 Agustus 2016).
[24]Alex. H. Rumondor, (dkk), *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: UT, 1995), h. 95.
[25]Idianto Muin, *Sosiologi Standar KTSP 2006,* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) Cet-18, h. 133.
[26]Alex. H. Rumondor, (dkk), *Komunikasi Antar Budaya*,h. 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Budaya termasuk milik yang diperoleh sekelompok besar manusia dari generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok tertentu.

c. Budaya juga merupakan pengetahuan. Sifat-sifat perilakunya berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan atau kebiasaan lain, yang diperoleh dari anggota masyarakat.[27]

Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, *hirarki,* agama, waktu, pranata, objek-objek materi dan milik yang diperoleh individu atau kelompok. Budaya berkesinambungan hadir di mana-mana; budaya meliputi semua pengetahuan perilaku yang diterima selama satu periode kehidupan. Budaya juga berkenaan dengan bentuk dan stuktur fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi seseorang.[28] Menurut E.B Tylor, kebudayaan adalah *kompleks* yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. sedangkan kata 'lokal' mempunyai arti setempat; lingkup daerah; kedaerahan; ruang atau kamar (luas).[29]

Budaya lokal bisa diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah kehidupan sosial manusia setempat dari hasil olah daya pikir, pikiran—akal dan budi dari manusia itu sendiri, sehingga

[27]Alex. H. Rumondor, (dkk), *Komunikasi Antar Budaya*,h. 48.
[28]Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 18.
[29]Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, h. 418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasilkan kreatifitas yang diakui oleh manusia-manusia setempat dan sekitarnya. Budaya tersebut dapat diamati melalui adat atau kebiasaan masyarakat, mata pencaharian, hasil kesenian, ilmu pengetahuan dan bahasa masyarakat setempat.[30]

Seiring perkembangan zaman dan sistem sosial budaya, dewasa ini budaya lokal dimaknai sebagai pengetahuan bersama yang dimiliki sejumlah orang. Budaya lokal meliputi berbagai kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik.

Menurut J. J. Hoenigman wujud kebudayaan adalah sebagai berikut:

- Gagasan

Gagasan merupakan wujud ideal kebudayaan yang berupa kumpulan ide, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya. Sifatnya abstrak tidak bisa diraba, dan disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam fikiran warga masyarakat tersebut.

- Aktivitas

Aktivitas merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kegiatan serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud yang kedua ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini tediri dari ativitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak,

[30]Joan Hesti Gita Purwasih, (dkk), *Sosiologi Kelas X Semester 1 Sesuai Kurikulum 2013 yang Disempurnakan*, (Klaten: Intan Pariwara ,2016), h. 44. Lihat juga Indianto Muin, *Sosiologi SMA/MA untuk kelas X KTSP 2006*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006, Cet-18), h.133-136.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat dan kelakukan. Sifatnya konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diamati, difoto, dan didokumentasikan

- Artefak

Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Wujud artefak dapat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifat artefak paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan lainnya sehingga paling mudah dilihat dan diindentifikasi dalam kehidupan sehari-hari.[31]Dalam kenyataan kehidupanbermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dengan wujud kebudayaan yang lain. Wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia.[32]

Kluckhohn mendefinisikan budaya terdiri dari berbagai pola tingkah laku, *eksplisit* dan *implisit*, dan pola tingkah laku itu diperoleh dan dipindahkan melalui simbol, merupakan karya khusus kelompok-kelompok manusia, termasuk penjelmaannya dalam bentuk hasil budi manusia. Inti utama budaya terdiri dari ide-ide tradisional, terutama nilai-nilai yang melekatnya.[33]

Koentjaraningrat, dengan mengacu juga pada pendapat Kluckhohn, menggolongkan unsur-unsur pokok yang ada pada tiap kebudayaan dunia

[31]Idianto Muin, *Sosiologi Kurikulum 2013,* (Jakarta: Penerbi Erlangga, 2013) Cet-17, h. 136.
[32]Indianto Muin, *Sosiologi SMA/MA untuk kelas X KTSP 2006*, h. 135.
[33]Abu Bakar M. Luddin, *Dasar-Dasar Konseling: Tinjauan Teori dan Praktik,* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010), h. 102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah sebagai berikut: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian. [34] Kebudayaan terbentuk karena setiap manusia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang membutuhkan pemecahan dan penyelesaian. Dalam rangka berjuang mengatasi persoalan hidup manusia harus mampu memenuhi apa yang menjadi kebutuhannya sehingga melakukan berbagai cara untuk memenuhinya. Hal-hal yang dilakukan manusia inilah yang disebut 'kebudayaan'. Kebudyaan yang digunakan manusia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya bisa disebut sebagai alat atau cara untuk hidup, yang digunakan individu sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

Tiap-tiap benda kebudayaan atau seni adalah pencerminan cara berfikir, merasa, dan cipta dari masyarakat pendukungnya, dan dengan demikian peninggalan-peninggalan di suatu daerah juga merupakan pencerminan cara merasa, cara berfikir, dan cara mencipta bangsa Indonesia pada zaman permulaan Islam hingga saat ini.

B. KedudukanBulanSya'ban (*NisfuSya'ban*) dalam Dunia Islam

Nama sya'ban adalah salah satu nama bulan dari 12 bulan Arab lainnya yaitu satu bulan sebelum bulan ramadhan. Sedangkan yang dimaksud *nisfu* (pertengahan) sya'ban yaitu tanggal 15 bulan sya'ban, sedangkan malam *nisfu* sya'ban yaitu mulai waktu maghrib pada tanggal 14 sya'ban. Sya'ban adalah istilah bahasa Arab yang berasal dari

[34]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi,* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2002),h. 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *syi'ab* yang artinya jalan di atas gunung, banyak umat Islam kemudian memanfaatkan bulan sya'ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan.[35]

Menurut Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi'i menukilkan ucapan Ibnu Duraid bahwa bulan ini dinamakan dengan "sya'ban" (berpencar) karena berpencarnya orang-orang Arab pagan (para penyembah berhala) dahulu, yaitu mereka berpencar dan berpisah pada bulan ini untuk mencari air. Dan ada yang mengatakan karena pada bulan tersebut orang-orang Arab berpencar dalam penyerangan dan penyerbuan.[36] Ada pula yang mengatakan "sya'ban" juga berarti nampak atau lahir karena bulan ini nampak atau lahir diantara bulan ramadhan dan rajab.[37]

Bulan sya'ban adalah bulan yang berada persis sebelum bulan ramadhan, sehingga setiap umat Islam hendaknya mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah, baik shalat sunat, membaca Al-Qur'an maupun puasa, untuk melatih diri agar dapat memanfaatkan bulan ramadhan dengan ibadah sebaik mungkin. Di dalam Islam telah dikenal adanya hari-hari, bulan-bulan yang di muliakan oleh Allah SWT, umpamanya hari jum'at, bulan ramadhan, bulan haji dan lain sebagainya. Bulan sya'ban adalah bulan yang cukup dikenal di kalangan kaum muslimin

---

[35]Ade Priono, "Keistimewaan dan Do'a Bulan Rajab, Sya'ban, dan Ramadhan" dalam https://adeapri89.wordpress.com/2011/06/07/keistimewaan-bulan-rajab-sya%E2%80%99ban-dan-ramadhan/ (diakses pada 28 Januari 2016)

[36]Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi'i, *at-Taudhih* (t.t:, t.p, t.th, juz 13) h. 445

[37]Abu 'Abdirrahman Muhammad Rifqi, "Amalan-amalan pada bulan Sya'ban" dalamhttp://www.darussalaf.or.id/fiqih/amalan-amalan-pada-bulan-syaban/ diakses pada (28 Januari 2016)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena banyak riwayat hadith yang mengemukakan pendapat tentang bulan sya'ban tersebut.

Jika masuk bulan rajab maka kita bisa berdo'a sebagai berikut sebagai harapan supaya kita bisa dipertemukan dengan bulan ramadhan.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِى رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Artinya:

Ya Allah...berkahilah kami di bulan rajab dan sya'ban, serta perjumpakanlah kami dengan bulan ramadhan.[38]

Bulan sya'ban terletak di antara bulan rajab dan bulan ramadhan. Karena letaknya yang mendekati bulan ramadhan, bulan sya'ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Dalam bulan sya'ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugerah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan ramadhan baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Abu Bakar Al-Balkhi berkata:

Bulan rajab adalah bulan menanam, bulan sya'ban adalah bulan menyirami tanaman, dan bulan ramadhan adalah bulan memanen hasil tanaman. Bulan rajab itu bagaikan angin, bulan sya'ban itu bagaikan awan, dan bulan ramadhan itu bagaikan hujan. Barangsiapa tidak menanam benih

[38]Dalam http://rumaysho.com/amalan/shahihkah-doa-qallahumma-baarik-laana-fii-rojab-q-1099 (23 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amal shalih di bulan rajab dan tidak menyirami tanaman tersebut di bulan sya'ban, bagaimana mungkin ia akan memanen buah takwa di bulan ramadhan? Bersegera menuju ampunan Allah dan melaksanakan perintah-perintah-Nya adalah hal yang harus segera kita lakukan sebelum bulan suci ramadhan benar-benar datang.[39]

Bulan sya'ban merupakan bulan latihan, pembinaan dan persiapan diri agar menjadi orang yang sukses beramal shalih di bulan ramadhan. Untuk mengisi bulan sya'ban dan sekaligus sebagai persiapan menyambut bulan suci ramadhan, Menurut Abu Bakar Al-Balkhi, bisa diambil manfaat dari penjelasan kalimat diatas, ada beberapa hal yang selayaknya dikerjakan oleh setiap muslim, di antaranya adalah:

1. Persiapan iman, meliputi:

- Segera bertaubat dari semua dosa dengan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, meninggalkan perbuatan dosa tersebut saat ini juga, dan bertekad bulat untuk tidak akan mengulanginya kembali pada masa yang akan datang.
- Memperbanyak doa agar diberi umur panjang sehingga bisa menjumpai bulan ramadhan.
- Memperbanyak puasa *sunnah* di bulan sya'ban agar terbiasa secara jasmani dan rohani. Ada beberapa cara puasa sunah yang dianjurkan

[39]See more at: https://www.arrahmah.com/read/2014/05/30/14083-syaban-ala-rasulullah-amalan-sunah-dan-tarbiyah-imaniyah-di-bulan-syaban.html#thash.GiNLLkDq.dpuf https://www.arrahmah.com/read/2014/05/30/14083-syaban-ala-rasulullah-amalan-sunah-dan-tarbiyah-imaniyah-di-bulan-syaban.html (17 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di bulan sya'ban, yaitu: puasa hari senin-kamis setiap pekan ditambah puasa *ayyamul bidh* (tanggal 13,14 dan 15 sya'ban), atau puasa daud, atau mengganti puasa yang belum terlaksana dan puasa lebih bayak dari itu dari tanggal 1-28 sya'ban.

- Mengakrabkan diri dengan Al-Qur'an dengan cara membaca lebih dari satu juz per hari, ditambah membaca buku-buku tafsir dan melakukan tadabbur Al-Qur'an.
- Meresapi kelezatan shalat malam dengan melakukan minimal dua rakaat tahajud dan satu rekaat witir di akhir malam.
- Meresapi kelezatan dzikir dengan menjaga dzikir setelah shalat, dzikir pagi dan petang, dan dzikir-dzikir rutin lainnya.

2. Persiapan mental, diantaranya menyiapkan tekad yang kuat dan sungguh-sungguh untuk:

- Membuka lembaran hidup baru dengan Allah SWT, sebuah lembaran putih yang penuh dengan amal ketaatan dan berisi sedikit amal-amal keburukan
- Membuat hari-hari kita di bulan ramadhan tidak seperti hari-hari kebiasaan kita di bulan lain yang penuh dengan kelalaian dan kemaksiatan
- Meramaikan masjid dengan melakukan shalat lima waktu secara berjama'ah di masjid terdekat dan menghidupkan sunah-sunah ibadah yang telah lama kita tinggalkan, seperti: dzikir, tilawah Al-Qur'an, hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan, bersegera ke masjid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mendapatkan shaf awal, menunggu kedatangan imam dengan shalat sunnah dan niat i'tikaf, dan seterusnya.

- Membersihkan puasa dari hal-hal yang merusak pahalanya, seperti bertengkar, sendau gurau dan perbuatan-perbuatan iseng yang sekedar untuk mengisi waktu tanpa membawa manfaat.
- Menjaga dan membiasakan sikap lapang dada dan pemaaf
- Beramal shalih di bulan ramadhan dan memulai banyak niat dari bulan sya'ban, seperti; niat bertaubat, niat membuka lembaran hidup baru dengan Allah, niat memperbaiki akhlak, niat berpuasa ikhlas karena Allah semata, niat mengkhatamkan Al-Qur'an lebih dari sekali, niat shalat tarawih dan witir, niat memperbanyak amalan sunah, niat mencari ilmu, niat dakwah, niat membantu menolong dan menyantuni sesama muslim yang membutuhkan, niat memperjuangkan agama Allah, niat umrah, niat jihad dengan harta, niat I'tikaf, dan seterusnya.

3. Persiapan jihad melawan hawa nafsu

- Mengekang hawa nafsu dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan keinginan hidup mewah, boros dan kikir.
- Membiasakan lisan untuk mengatakan perkataan-perkataan yang baik dan bermanfaat; mencegahnya dari mengucapkan perkataan-perkataan keji, jorok, menggunjing, mengadu domba, dan perkataan-perkataan yang tidak membawa manfaat di dunia dan akhirat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Mencegah hawa nafsu dari keinginan untuk melampiaskan kemarahan, kesombongan, penyimpangan, kemaksiatan dan kezaliman.
- Membiasakan diri untuk hidup sederhana, ulet, sabar, dan berusaha sanggup memikul beban-beban dakwah dan jihad di jalan Allah SWT.
- Melakukan *muhasabah* (introspeksi) harian dengan membandingkan antara program-program persiapan di atas dan tingkat keberhasilan pelaksanaannya.

4. Persiapan keluarga, meliputi:

- Menyiapkan diri dan keluarga bagi kepala keluarga (anak-anak dan istri untuk menyambut kedatangan ramadhan dengan mengenalkan kepada mereka persiapan-persiapan yang telah disebutkan di atas).
- Membiasakan mereka untuk menjaga shalat lima waktu, shalat *sunnah rawatib*, shalat dhuha, shalat malam (tahajud dan witir), dan membaca Al-Qur'an.
- Memberikan taushiyah atau kultum harian jika memungkinkan. Meminimalkan hal-hal yang melalaikan mereka dari amal shalih di bulan sya'ban dan ramadhan yang tidak membawa manfaat di akhirat.
- Menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah di bulan ini dan bulan ramadhan.[40]

[40]https://www.arrahmah.com/read/2014/05/30/14083-syaban-ala-rasulullah-amalan-sunah-dan-tarbiyah-imaniyah-di-bulan-syaban.html (12 Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan sya'ban adalah bulan yang penuh kebaikan, sebab setelah bulan sya'ban merupakan bulan ramadhan (dalam kepercayaan masyarakat Muslim bulan ramadhan adalah bulan yang penuh berkah). Mengenai bulan sya'ban, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ذَلِكَ شَهْرٌ يَغْفُلُ النَّاسُ عَنْهُ بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ فِيهِ الْأَعْمَالُ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأُحِبُّ أَنْ يُرْفَعَ عَمَلِي وَأَنَا صَائِمٌ

Artinya:

Bulan Sya'ban adalah bulan di mana manusia mulai lalai yaitu di antara bulan Rajab dan Ramadhan. Bulan tersebut adalah bulan dinaikkannya berbagai amalan kepada Allah, Rabb semesta alam. Oleh karena itu, aku amatlah suka untuk berpuasa ketika amalanku dinaikkan.[41] (HR. An Nasa'i no. 2357. Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan).

Karena bulan sya'ban juga amat dekat dengan bulan ramadhan, sehingga bagi yang masih memiliki utang puasa, maka ia punya kewajiban untuk segera melunasinya. Jangan sampai ditunda kelewat bulan ramadhan berikutnya.Amalan yang disunnahkan di bulan sya'ban adalah banyak-banyak berpuasa, apalagi untuk yang masih banyak hutang di bulan ramadhan tahun lalu.

[41] Ahmad bin Shu'aib Abu Abd Al-Rahman Al-Nasa'i, *Al-Mujtaba min Al-Sunan,* (Halb: Maktab Al-Matbu'at Al-Islamiyyah, 1986), cet. 2, Jil. 4, h. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata:

فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ – صلى الله عليه وسلم – اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرٍ إِلاَّ

رَمَضَانَ ، وَمَا رَأَيْتُهُ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِى شَعْبَانَ

Artinya:

Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya’ban.[42](HR. Bukhari no. 1969 dan Muslim no. 1156).

Menurut pendapat Syaikh Abdul Aziz Ath Thorifi. Hadits yang membicarakan tentang keutamaan malam *nisfu* sya’ban menuai kritikan dari para ulama. Ada ulama yang menghasankannya dan ada yang mendhoifkannya.

Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi’i mengatakan bahwa: agar jangan sampai orang menyangka bahwasanya puasa pada bulan sya’ban tersebut hukumnya adalah wajib. Namun yang perlu kita ingat dalam hal ini adalah tidak boleh mengkhususkan untuk berpuasa pada hari-hari tertentu di bulan sya’ban apakah di awal bulan, pertengahan bulan (*nisfu* sya’ban) atau akhir bulan, dikarenakan Rasulullah tidak pernah mengkhususkannya, memang Rasulullah SAW sendiri rajin berpuasa.[43]

---

[42]Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Ju’fi Al-Bukhari, *Al-Jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar min Umur Rasulullah SAW Wa Sunanuhu Wa Ayyamuhu*, (t.tmp, Dar Tauq Al-Najah, 1422), Jil. 3, hal. 38.

[43]Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi’i ,*at-Taudhih*, (t.t:t.p, t. th, juz 13), h. 443

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama telah berbeda pendapat di dalam menguraikan hikmah dari banyaknya puasa Rasulullah pada bulan sya'ban, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ada yang mengatakan karena Rasulullah SAW. sering melakukan *safar* (bepergian) atau keperluan lainnya sehingga terhalang dari melakukan puasa sunnah 3 hari tiap bulannya, maka beliau menggabungkan jumlah puasa sunnah 3 hari tiap bulan yang ditinggalkan dan ditunaikannya pada bulan sya'ban.
2. Karena dalam rangka mengagungkan bulan ramadhan.
3. Istri-istri beliau meng*qadha* (membayar) puasa yang ditinggalkan pada bulan ramadhan sebelumnya pada bulan sya'ban maka beliau pun ikut menemani puasa bersama mereka.
4. Karena bulan sya'ban adalah bulan yang dilalaikan oleh manusia. Padahal dalam bulan tersebut terdapat suatu keutamaan yaitu amalan-amalan yang dilakukan pada bulan tersebut akan diangkat kepada Allah, dan Rasulullah ingin agar amalannya diangkat dalam keadaan sedang berpuasa.[44]

Di antara yang beliau maksud adalah hadits Abu Musa Al Asy'ari, ia berkata, hadits inilah yang masih dikritisi para ulama:

إِنَّ اللَّهَ لَيَطَّلِعُ فِى لَيْلَةِ النِّصْفِ مِنْ شَعْبَانَ فَيَغْفِرُ لِجَمِيعِ خَلْقِهِ إِلاَّ لِمُشْرِكٍ أَوْ مُشَاحِنٍ

[44]Al-Imam asy-Syaukani ,*Nailul Authar*, (t.t: t.p, t.th, juz 4) h. 331

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

Sesungguhnya Allah akan menampakkan (turun) di malam *nishfu* sya'ban kemudian mengampuni semua makhluk-Nya kecuali orang musyrik atau orang yang bermusuhan dengan saudaranya.[45] (HR. Ibnu Majah no. 1390).

Mengenai shalat malam di malam *nisfu* sya'ban, maka tidak ada satu pun dalil dari Nabi saw dan juga para sahabatnya. Namun terdapat riwayat dari sekelompok tabi'in dalam Lathoif Al Ma'arif, halaman 248 para ulama negeri Syam menghidupkan malam *nisfu* sya'ban dengan shalat.[46]

Menurut Said Yai Ardiansyah, amalan yang biasa dilakukan oleh Rasulullah SAW. dan para *as-salafush-shalih* pada bulan sya'ban yaitu: 1. Memperbanyak puasa, 2. Membaca Al-Qur'an, 3. Mengerjakan amalan-amalan shalih, 4. Menjauhi perbuatan syirik dan permusuhan di antara kaum muslimin dan 5. Amalan atau perbuatan yang mempunyai dampak positif guna mempersiapkan diri menyongsong bulan suci ramadhan.[47]

Ibadah dan berdo'a pada malam *nisfu* sya'ban walau pun bermacam-macam tapi makna dan intinya sama yakni memohon kepada Allah SWTuntuk kebaikan dan kebahagiaan didunia dan akhirat. Ada yang shalat taubah, sholat hajat dan sholat *sunnah* lainnya. Jika seorang hamba Allah ber*tawassul* kepada-Nya sungguhlah bahwa *tawassul* yang dilakukannya itu adalah amalan shalih yang semata-mata diniatkan untuk dan karena Allah SWT.

---

[45]Muhammad bin Yazid Abu Abdullah Al-Quzwini, *Sunan Ibnu Majah,* (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th), jil. 1, hal. 445.

[46]Muhammad Abduh Tuasikal, MSc, 'Amalan Keliru di Bulan Sya'ban' dalamhttp://rumaysho.com/1851-amalan-keliru-di-bulan-syaban.html-Jul 08, 2011 (diakses 21 Januari 2017).

[47]Said Yai Ardiansyah, "Amalan-Amalan pada Bulan Sya'ban", dalam Artikel Muslim.Or.id diakses pada (28 Januari 2016).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Cara ibadah lainnya yaitu berdo'a dengan *tawassul* membaca surat yasin pada malam *nisfu* sya'ban, setiap setelah baca yasin sekali langsung disambung dengan do'a, dan hal yang sama ini diulangi sampai tiga kali. Bacaan pertama, dengan niat agar diampuni dosa-dosanya oleh Allah SWT, bacaan yang kedua, dengan niat agar Allah SWT menjauhkan dari berbagai kesusahan dan bacaan yang ketiga, dengan niat agar Allah SWT menjauhkan dari semua kejelekan yang ada di dunia fana ini, atau do'a-do'a baik lainnya sesuai dengan keinginan dari manusia yang bersangkutan. Ini semua tidak lain merupakan *tawassul* kepada Allah SWT dengan ayat-ayatkitab suci-Nya, dengan firman-Nya dan dengan kesucian sifat-sifat-Nya. Apabila ber*tawassul* dengan amal kebaikan dibolehkan, secara logika apalagi *tawassul* dengan firman Allah SWT yaitu membaca surah yasin sebelum berdoa kepada Allah SWT, insha Allah cukup besar lagi kemungkinan harapan dan do'a kita dikabulkan oleh Allah SWT.

C. Tradisi *Nisfu* Sya'ban Pada Masyarakat Jawa

Tradisi dan budaya dalam Islam Jawa menjadi sangat menentukan kelangsungan syiar Islam, ketika tradisi dan budaya itu kemudian menyatu dengan *esensi* ajaran Islam. Inilah hubungan sinergi yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugusan budaya Islam Jawa. [48] Manusia dan kebudayaan terjalin hubungan yang sangat erat, sebagaimana yang sering diungkapkan bahwa manusia merupakan kebudayaan. Hanya semua tindakan yang sifatnya naluriah saja yang bukan

[48]Muhammad Solikin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa,* (Yogyakarta: Narasi, 2010), h. 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan kebudayaan, tetapi tindakan demikian persentasenya sangat kecil. Kebudayaan Islam adalah hasil akal, budi, cipta atau karya, rasa, karsa manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai tauhid.[49]Islam sebagai agama sangat menghargai akal manusia untuk berkiprah dan berkembang.

Dalam perkembangannya kebudayaan perlu dibimbing oleh wahyu dan aturan-aturan yang mengikat agar tidak terperangkap pada ambisi yang bersumber dari nafsu hewani dan setan, sehingga akan merugikan dirinya sendiri. Disini agama berfungsi untuk membimbing manusia dalam mengembangkan akal budinya sehingga menghasilkan kebudayaan yang beradab atau berperadaban Islam.[50]

Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar. Terdapat beberapa proses belajar kebudayaan yaitu proses *sosialisasi* (suatu proses pengenalan—pembentukan sikap atau perilaku seseorang anak atau individu sesuai dengan perilaku nilai dan norma-norma dalam kelompok, keluarga atau masyarakat), *internalisasi* (pendalaman; penghayatan; peresapan), dan *enkulturasi* (penyerapan kebudayaan; proses dimana orang secara sadar maupun tidak mempelajari seluruh kebudayaan maasyarakat).[51]Selanjutnya hubungan antara manusia dan kebudayaan juga dapat dilihat dari kedudukan manusia tersebut terhadap kebudayaan. Manusia mempunyai empat kedudukan terhadap kebudayaan, yaitu:

1). sebagai penganut kebudayaan.

---

[49]Sidi Ghazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1998), h. 76.
[50]Ahmad Wahyudin, (dkk), *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Grafindo, 2009), h.119.
[51]Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, h. 151-152, 267, dan 718.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2). pembawa kebudayaan.

3). manipulator kebudayaan.

4). dan pencipta kebudayaan.[52]

Pada hakikatnya budaya memiliki nilai-nilai yang senantiasa diwariskan, ditafsirkan, dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan nilai-nilai budaya merupakan *manifestasi* (pengumuman; pembuktian; pernyataan; penjelmaan; perwujudan), dan *legitimasi* (pembenaran; pengakuan menurut hukum 'perundang-undangn yang berlaku); hak kekuasaan; bukti sah jati diri seseorang) masyarakat terhadap budaya. *Eksistensi*[53] (kebenaran; wujud 'yang tampak'; adanya; sesuatu yang membedakan antara suatu benda dengan benda lain) sesuatu yang membedakan antara suatu yang membeda budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun karakter warga negara, baik yang berhubungan dengan karakter privat maupun karakter publik.[54]

Menurut Geertz (1992:5) kebudayaan adalah "pola dari pengertian-pengertian atau makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis, suatu sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk-bentuk simbolik yang dengan cara tersebut manusia berkomunikasi, melestarikan dan

[52]Idianto Muin, *Sosiologi Kurikulum2013,* h. 138.
[53]Pius A. Partanto (dk), *Kamus Ilmiah Populer*, h. 133, 404, 435.
[54]Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula,* (Yogyakarta: Deepublish, 2014, Cet-1), h.1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan pengetahuan dan sikap mereka terhadap kehidupan". Geertz menekankan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dapat mengembangkan sikap mereka terhadap kehidupan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui proses komunikasi dan belajar agar generasi yang diwariskan memiliki karakter yang tangguh dalam menjalankan kehidupan.[55]

Budaya lokal yang tertuang dalam tradisi Islam lokal. Islam lokal bisa didefinisikan sebagai seperangkat teks tertulis, tradisi oral atau ritual yang kehadirannya tidak dikenal di daerah asal turunnya Islam (Saudi Arabia). Menurut Woodward, naskah-naskah atau tradisi mistik kejawen merupakan contoh paling jelas adanya Islam jenis ini serta merupakan implikasi logis sebagai hasil interaksi antara kebudayaan lokal dan *received Islam*. Signifikansi Hadith di Indonesia dan kenyataan bahwa sebagian elemen-elemen penting budaya Jawa berasal dari sumber-sumber historis pra-Islam merupakan bukti kuat adanya interaksi kebudayaan lokal dengan Islam *universalis* dan *esensialis*.

Dalam perkembangan dakwah Islam di Indonesia para penyiar Islam mendakwahkan ajaran Islam melalui bahasa budaya, sebagaimana dilakukan oleh para wali di tanah Jawa, karena kehebatannya para wali dalam mengemas ajaran Islam dengan bahasa budaya setempat, sehingga

[55]Rasid Yunus, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius),* h. 1-2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat tidak sadar bahwa nilai-nilai Islam masuk dan menjadi tradisi dalam kehidupan sehari-hari.[56]

Bulan sya'ban atau *ruwah* dalam kebanyakan budaya Islam Jawa adalah tradisi yang selalu dilaksanakan sebelum datang bulan suci ramadhan, ritus Jawa ini—menurut kebanyakan orang Islam Jawa *ruwahan* ini adalah sejumlah ritus yang digelar guna menyambut kedatangan bulan ramadhan seperti yang biasa dilakukan pada bulan sya'ban—pada acara *nisfu* syaban yang biasa diadakan—dilakukan oleh masyarakat desa Sendangduwur dan dengan sepengetahuan peneliti ada juga dilakukan dibeberapa desa selain di desa Sendangduwur seperti di masjid asmorokondi Tuban[57] dan masih banyak lagi di beberapa tempat lainnya. Tidak hanya di Jawa, tradisi *ruwahan* yang dikenal di dunia Melayu Nusantara juga (kirim-kirim hantaran makanan; yang di tradisi Aceh harus dengan daging: *meugang*).

Pada bulan sya'ban (*ruwah*) dalam budaya Islam Jawa adalah tradisi yang banyak dilaksanakan sepuluh hari sebelum bulan puasa (ramadhan)—setelah *nisfu* sya'ban. Pada *ruwah*an inilah sejumlah *ritus* digelar guna menyambut ramadhan: dari acara *nisfu* syaban, arak-arakan keliling kota, bersih desa yang diiringi *slametan* kecil lalu *kenduren* di malam harinya,

[56]Ahmad Wahyudin, (dkk), *Pendidikan Agama Islam,* h.119.
[57]Pengalaman pribadi peneliti pada waktu malam *nisfu* sya'ban di masjid asmorokondi Tuban 15 Sya'ban 1437 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian esok paginya ziarah kubur beserta, hingga berakhir pada acara *padusan* tepat di penghujung hari menjelang puasa.[58]

Semua rangkaian acara *ruwah*an ini berangkat dari ke*iman*an—kepercayaan pada Tuhan agar mereka yang tengah hidup di dunia mengingat akan asal-usulnya (*sangkan paraning dumadi*) dan mengingat leluhur yang melahirkan kita dan sudah meninggal dunia—mengingat arwah leluhur dan merenungi kehidupan manusia yang sementara (*fana*), seraya berdoa untuk mereka yang telah mendahului merupakan inti dari tradisi *nyadran*[59] (ziarah kubur dan bersih-bersih area atau komplek pemakaman) di bulan *ruwah*.

---

[58]André Möller, *Ramadan di Jawa: Pandangan dari Luar*, 2005.

[59]*Nyadran* berasal dari bahasa Sansekerta, *craddha—sraddha* yang artinya keyakinan. *Nyadran* adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, *nyadran* berasal dari kata *sadran* yang artiya *ruwah syakban*. *Nyadran* adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri selamatan di makam leluhur.Secara etimologi*nyadran* dapat diartikan sebagai satu bentuk tradisi layaknya kenduri yang menggunakan sarana tertentu yang biasanya berwujud makanan *besekan—berkat*—(bingkisan khas orang Jawa yang diperoleh dari acara— *kenduren*—selamatan . Esensi*nyadran* adalah memanjatkan doa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan kesejahteraan. *Nyadran* juga mempunyai beberapa nilai yang terkandung didalamnya antara lain adalah nilai keagamaan atau *religius*. Nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi nyadran adalah masyarakat meyakini bahwa segala yang mereka dapatkan baik berupa kesehatan ataupun kemakmuran datangnya dari Tuhan YME. Untuk itu perlu adanya ungkapan rasa syukur dengan menyempatkan diri menyisihkan waktu dan hartanya yang dalam tradisi*nyadran* dikemas dalam bentuk syukuran (makan bersama), ceramah agama, dan do'a bersama. Selain itu juga masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi*nyadran* ini. Menurut Budi Puspo Priyadi;1989 'Menurut catatan sejarah, tradisi*nyadran* memiliki kesamaan dengan tradisi*craddha* yang ada pada zaman kerajaan Majapahit (1284). Kesamaannya terletak pada kegiatan manusia berkaitan dengan leluhur yang sudah meninggal, seperti pengorbanan, sesaji, dan ritual sesembahan yang hakikatny adalah bentuk penghormatan terhadap yang sudah meninggal.Secaraetimologis, kata *sraddha* atau *craddha* berasaldari bahasa Sansekerta'*sraddha* atau*craddha*' yang artinya keyakinan, percaya atau kepercayaan. Masyarakat Jawa kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal, sejatinya masih ada dan memengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Oleh karena itu, mereka sangat memperhatikan saat atau waktu, hari dan tanggal meninggalnya leluhur. Pada waktu-waktu (saat) itu, mereka yang masih hidup diharuskan membuat sesaji berupa: kue, minuman, atau kesukaan yang meninggal. Selanjutnya, sesaji itu ditaruh di meja, ditata rapi, diberi bunga setaman, dan diberi penerangan berupalampu. Ketika Islam datang kepulau Jawa mulai abad ke-13, banyak tradisi Hindu-Buddha yang ter*akulturasi* dengan ajaran Islam. Karena pengaruh agama Islam pula makna *nyadran* mengalami pergeseran, dari sekadar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ini adalah pengejawantahan dari hadist yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak terputus ketika orang telah meninggal adalah do'a anak yang saleh yaitu adalah salah satu dari tiga amalan yang tidak terputus, yaitu:

1). karena shodaqah jariyah.

2). atau ilmu yang bermanfaat.

3). atau karena anak sholeh yang mendo'akannya, walaupun sudah meninggal dunaia, bunyi dari hadist tersebut adalah:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اِسْمَاعِيْلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلىَّ اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلاَثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ (رواه النسائي)[60]

---

berdoa kepada Tuhan, menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan sya'ban atau *nisfu* sya'ban. Ini dikaitkan dengan ajaran Islam bahwa bulan sya'ban yang datang menjelang Ramadhan, merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu, pelaksanaan ziarah juga dimaksudkan sebagai sarana introspeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama setahun. Saat itu sebelum agama Islam dikenal, *nyadran* dimaknai sebagai sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan. *Akulturasi* ini makin kuat ketika Walisongo menjalankan dakwah Islam di Jawa mulaiabad ke-15. Proses pengislaman atau pribumisasi ajaran Islam, berlangsung sukses dan membuahkan sejumlah perpaduan ritual, salah satunya adalah tradisi*craddha--sraddha* yang menjadi*nyadran, nyadran* bisa jadi merupakan *modifikasi* para wali ketika memperkenalkan agama Islam di tanah Jawa. Langkah itu ditempuh para wali, karena untuk melakukan*persuasi* yang efektif terhadap orang Jawa, agar maumengenali dan masuk Islam. *Nyadran*pun menjadi media siar agama Islam dan salah satu kompromi,*akulturasi* antara budaya Jawa dan Islam.'Sementara makanan yang biasanya harus ada atau sering dihidangkan saat *nyadran* adalah berujud ketan, kolak, serta apem. (sumberhttp://sosbud.kompasiana.com/2013/12/12/kebudayaan-nyadran-618632.html , (Diunduh pada tanggal 27 Oktober 2016pukul 16.57).

[60]Muhammad bin Isa Abu Isa Al-Tirmidhiy Al-Silmiy, *Al-Jami' Al-Shahih Sunan Al-Tirmidhiy,* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turath Al-'Arabiy, t.th.), Jil.3, hal. 660.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya:

‘Ali bin Hujr memberi khabar kepada kita dia berkata, ‘Isma>il> menceritakan kepada kita dia berkata, Al-‘Ala> menceritakan kepada kita dari ayahnya dari Abu> Hurairah bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali karena tiga hal, 1) karena shodaqah jariyah, 2) atau ilmu yang bermanfaat, 3) atau karena anak sholeh yang mendo’akannya. (HR. Al-Nasa>iy)

Acara ritus bersih kampung, slametan, hingga kenduri serta *megengan—selametan* adalah manifestasi dari praktik doa bagi semua keluarga sanak-saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita menjadi kesadaran orang Islam Jawa.

Ritual *slametan, kenduren,* dan *megengan* di bulan sya’ban atau *ruwah* ini juga telah membangun atau mendongkrak pasar perekonomian setempat, ritus ini mendistribusikan rezeki dari perkotaan tempat mereka bekerja ke tempat kelahiran mereka (untuk masyarakat yang bekerja di luar desa), bahkan ke kampung-kampung di Jawa. Sebuah ritus yang akan diulang kembali oleh orang-orang Islam Jawa saat menutup ritual puasa ramadhan di awal bulan syawal.[61]Banyak dari sebagian masyarakat Jawa seperti contohnya di Semarang ada istilah *dugderan* atau *dhandangan* di Kudus. Biasanya isi hantaran tradisi *megengan* [62] di Jawa tidak

[61]Menurut salah satu nara sumber warga desa masyarakat Sendangduwur yang mempunyai nama Tumijah (wawancara pribadi pada 20 Oktober 2016) istilah *megengan* ini adalah *riyayan* (akhir dari bulan ramadhan—hari terakhir puasa dan menyambut hari raya ‘idul fitri 1 syawal)

[62]Tradisi *megengan* inilah yang kemudian menciptakan pasar kaget ruwahan di kota-kota santri di Jawa seperti halnya *Dugderan* di Semarang atau *Dhandangan* di Kudus. tradisi ini juga bisa menumbuhkan relasi putaran perekonomian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan tiga sajian makanan yakni *ketan, kolak* yang berbahan dasar dari santan[63]dan *apem*.

Makna dari ketiga makanan itu adalah: ketan yang lengket merupakan simbol mengeratkan tali silaturahmi, kolak yang manis bersantan mengajak persaudaraan bisa lebih dewasa, dan apem[64] berarti jika ada yang salah maka sekiranya bisa saling memaafkan, dan untuk masyarakat Tuban (area pemakaman Asmorokondi) menyajikan ketupat[65] sebagai makanan sajian atau kudapan untuk para jama'ah masjid pada malam *nisfu* sya'ban berlangsung.[66]

Unsur-unsur budaya yang erat kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam masuk dalam setiap aspek kehidupan masyarakat tanpa menimbulkan perubahan kebudayaan secara radikal, dengan kata lain unsur-unsur budaya Islam disesuaikan dan dipadukan dengan kebudayaan lokal. Tujuannya adalah supaya masyarakat dengan mudah menerima ajaran Islam tanpa

---

[63]Santan (ada istilah kata santan dalam bahasa Jawa *santen* adalah salah *nyuwun ngapunten* yang artinya apabila mempunyai salah meminta maaf)-sumber dari On-The Spot Tv, (pada 2 November 2016).

[64]Sebenarnya berasal dari bahasa Arab '*afwan*' berhubung orang atau masyarakat Jawa terdahulu tidak bisa dengan fasih menuturkan kata '*afwan*' tersebut maka tersebut dengan kata '*apem*' dan '*apem*' adalah nama makanan(untuk nama makanan yang biasa diberikan atau diikut sertakan dalam makanan-makanan yang diberikan pada bulan *ruwah* dan makanan yang disuguhkan—disajikan sebagai kudapan atau camilan untuk orang-orang yang ikutan bertahlil dan niat untuk berdoa bersama untuk dihadiahkan kepada para lelulur—sesepuh yang sudah meninggal dunia), sumber On- The Spot Tv, (pada 2 November 2016) dan sumber wawancara pada salah satu warga masyarakat desa Sendangduwur.

[65]*Ngaku lepat* yang artinya mengakui bahwa manusia tersebut mempunyai salah, sumber wawancara dengan sesepuh desa Sendangduwur, K.H. Salim Azhar dan dalam acara On-The Spot Tv, (pada 2 Novenber 2016)

[66]Pengalaman pribadi peneliti sebagai pengunjung masjid Asmorokondi pada bulan *nisfu* sya'ban 1437 H.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan adanya perubahan kebudayaan yang selama ini melekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.[67]

Adanya berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan secara Islami oleh umat Islam telah memperkokoh eksistensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia. Islam hadir sebagai mercusuar rahmat semesta dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam dalam apresiasi atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat Islam itu sendiri.

[67]Nana Supriatna, *Sejarah (Pelajaran untuk Kelas XI SMA),* (Bandung: Grafindo, 2008), h. 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id